

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menjadikan dua penelitian sebelumnya sebagai rujukan. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan Arfrikah Subiyanti pada 2010 dari STIE Perbanas Surabaya yang membahas tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Predikat Kesehatan Bank Swasta Nasional *Go Public*”.

Permasalahan pada penelitian tersebut adalah untuk mengetahui signifikan pengaruh dari Rasio Permodalan, Aktiva Produktif, Profitabilitas, Efisiensi Dan Likuiditas secara bersama-sama maupun parsial terhadap predikat kesehatan bank pada bank swasta nasional *Go Public*. Dan variabel manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap predikat kesehatan bank-bank *Go Public*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu CAR (X₁), NPL (X₂), APB (X₃), IRR (X₄), IPR (X₅), ROA (X₆), ROE (X₇), NIM (X₈), BOPO (X₉), LDR (X₁₀) sedangkan variabel tergantung (Y) yaitu predikat kesehatan pada Bank Swasta Nasional *Go Public*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purpovise Sampling*, dengan menggunakan subyek kelompok Bank Swasta Nasional *Go Public* dengan laporan tahunan.

Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan dari neraca dan laporan keuangan

tahun 2004 sampai dengan 2008. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Logistik.

Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel CAR, NPL, APB, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, IPR dan IRR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan bank pada Bank Swasta Nasional *Go Public* dengan periode penelitian tahun 2004 sampai dengan tahun 2008.
2. Variabel CAR, ROE, LDR, IPR secara parsial memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Swasta Nasional *Go Public*, dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini menyatakan diterima.
3. Variabel NPL, APB, BOPO secara parsial hubungan negatif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan bank swasta nasional *Go Public*, dengan demikian hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan ditolak.
4. Variabel ROA, NIM, IRR tidak secara parsial memiliki hubungan positif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Swasta Nasional *Go Public*, dengan demikian hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan ditolak.

Penelitian yang kedua adalah yang dilakukan oleh Reny Sri Harjanti pada tahun 2011 dari Universitas Diponegoro Semarang yang menggunakan judul “Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN SEBELUMNYA
DAN
PENELITIAN SEKARANG

PERBANDINGAN	ARFRIKAH SUBIYANTI (2010) STIE Perbanas Surabaya	RENY SRI HARJANTI (2011) Universitas Diponegoro Semarang	PENELITI (2012)
VARIABEL BEBAS	CAR, NPL, APB, IRR, IPR, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR	CAR, ROA, ROE, BOPO, NPL, NIM, LDR	CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR, IRR
VARIABEL TERIKAT	PREDIKAT KESEHATAN BANK	PREDIKSI KEBANGKRUTAN BANK	PREDIKAT KESEHATAN BANK
PERIODE PENELITIAN	2004-2008 (Tahunan)	2004-2008 (Tahunan)	2007-2011 (Tahunan)
TEKNIK SAMPLING	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
TEKNIK ANALISIS	Regresi Logistik	Regresi Logistik	Diskriminan
JENIS DATA	Sekunder	Sekunder	Sekunder
METODE	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumnetasi
POPULASI	Bank Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Sumber: Arfrikah Subiyanti (2010), Reny Sri Harjanti (2011)

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini,peneliti ingin menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Berikut penjelasan lebih rinci tentang teori-teori yang digunakan.

1.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai: lembaga keuangan yang kegiatan utama nya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Fungsi utama bank merupakan perantara diantara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana.

Jenis bank terdapat dua yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR). Kegiatan usaha bank umum adalah menghimpun dana , menyalurkan dana , memberikan jasa bank lainnya.

Untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja suatu bank, maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh bank. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dimana kinerja keuangan sebagai penentu ukuran yang dapat mengukur suatu bank dalam menghasilkan suatu laba,jadi merupakan suatu gambaran prestasi yang dicapai suatu bank.

1.2.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang “Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum”. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan. Sehubungan dengan hal tersebut perlu diatur dengan ketentuan pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank umum dalam Surat Edaran Bank Indonesia yang mulai berlaku sejak tanggal 31 Mei 2004. Metode tingkat kesehatan bank tersebut diatas kemudian dikenal dengan metode CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity*).

Metode CAMELS adalah metode penilaian tingkat kesehatan bank yang menilai dari berbagai indikator keuangan yang terdiri dari Modal, Aktiva, Manajemen, Rentabilitas, Likuiditas, Sensitivitas.

Bank Indonesia menggunakan tiga kriteria penilaian, yaitu:

1. Kondisi keuangan bank yang meliputi likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas bank yang berdasarkan pada laporan keuangan.
2. Kualitas aktiva produktif yaitu kekayaan/asset bank yang tertanam dalam berbagai aktiva yang diharapkan dapat memberi pendapatan kepada bank.
3. Tata kerja serta kepatuhan bank terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan.

Bedasarkan ketentuan yang berlaku versi majalah Biro Riset InfoBank tahun 2012, maka kriteria penilaian rating dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Bank

NO	KRITERIA	BOBOT
1.	PERMODALAN	
	A. Capital Adequacy Ratio (CAR)	15,00%
2.	AKTIVA PRODUKTIF	
	A. Non Performing Loan (NPL)	15,00%
3.	RENTABILITAS	
	A. Return On Assets (ROA)	7,50%
	B. Return On Equity (ROE)	7,50%
4.	LIKUIDITAS	
	A. Loan To Deposit Ratio (LDR)	15,00%
5.	EFISIENSI	
	A. Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)	10,00%

Predikat kesehatan suatu bank sesuai dengan InfoBank dapat dihitung dengan berbagai rasio antara lain:

1.2.2.1 Permodalan

Permodalan merupakan salah satu indikator utama kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan usaha sehari-hari maupun dalam rangka pengembangan usaha kedepan, sehingga berkenaan dengan hal itu diperlukan pengaturan tersendiri tentang permodalan minimum yang harus dipertahankan oleh bank. Sehingga dapat mengantisipasi resiko untuk kelangsungan usaha dan pengembangan usaha (SEBI No 8/22/PBI/2006).

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain Capital

Adequacy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. (Lukman Dendawijaya, M.M, 2009:121).

Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Rasio CAR menunjukkan kemampuan sejauh mana kecukupan modal bank yang digunakan untuk menutupi kemungkinan timbulnya risiko kerugian dari kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat. Selain itu, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank dalam mengalokasikan dana dari modal sendiri dalam bentuk surat-surat berharga.

Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal inti terdiri dari, modal disetor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum dan tujuan, laba ditahan dan L/R tahun lalu. Modal pelengkap terdiri dari, cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi dan pinjaman subordinasi.

ATMR meliputi, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, bank garansi yang diberikan dan fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

1. ATMR *aktiva on balance sheet* diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko masing-masing aktiva dan balance sheet.
2. ATMR *aktiva off balance sheet* diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal komponen komitmen, yaitu kredit yang diterima bank, kredit yang diberikan bank kepada nasabah namun belum dipergunakan.

Dengan membandingkan perhitungan rasio modal terhadap kewajiban penyediaan modal minimum 8% (delapan persen) maka dapat diketahui apakah bank yang bersangkutan memenuhi ketentuan atau tidak. Suatu bank dapat diklasifikasikan sehat atau tidak permodalannya melalui penggolongan tingkat kesehatan bank, berdasarkan metode CAMELS.

b. Primary Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan yang terjadi pada total asset yang masih di tutup oleh *equity capital* yang tersedia.

Besarnya Primay Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dari dua Rasio Permodalan yang telah dijelaskan di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.2.5.2 Kualitas Aktiva Produktif

Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguangkan kembali kolektibilitas aktiva, Semakin kecil kemungkinan menguangkan kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Dengan demikian, demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk memenuhi aktiva yang kualitasnya rendah (Lukman Denda Wijaya, 2009 : 66). Aktiva produktif atau *earning asset* adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.

Kualitas Aktiva suatu bank adalah sebagai berikut.

1. NPL (*Non Performing Loan*)

Rasio ini merupakan rasio yang merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah total kredit yang bersangkutan karena total kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga biaya menjadi menurun, modal turun, dan laba juga menurun. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan kredit yang lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan

macet. Semakin besar rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Menurut ketentuan BI yang telah ditetapkan, NPL dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5% sampai dengan 8%. Yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

2. APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

APB (Aktiva Produktif Bermasalah) adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Menurut ketentuan yang ditetapkan oleh BI, APB dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5% sampai dengan 8%. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Komponen Total Aktiva Produktif meliputi penempatan pada bank lain, surat-surat berharga pada pihak ketiga, kredit kepada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, Tagihan lain kepada pihak ketiga, komitmen dan kontijensi kepada pihak ketiga.

3. Tingkat Kecukupan Pembentukan PPAP

Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif..

Berdasarkan SEBI 7/10/DPNP lampiran 14 tanggal 31 maret 2005, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

- a. PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

Dari dua rasio Kualitas Aktiva yang telah dijelaskan di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL).

3.2.1.1 Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini juga dapat pula digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan bank.

Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antara pos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank untuk memperoleh berbagai

indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus: (SEBI No 7/10/DPNP/ TGL 31 Maret2005)

a. Return On Asset (ROA)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset. (Lukman Dendawijaya, 2009: 118).

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

b. Return On Equity (ROE)

ROE ataupun Return on Equity merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden (Veithzal Rivai,dkk, 2007 : 721) . Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi laba bersih, hal ini menyebabkan harga saham bank akan semakin besar. Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi para pemegang saham karena rasio ini menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan laba dari jumlah dana yang telah mereka investasikan pada suatu bank.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Equity}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

c. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM digunakan untuk mengukur kemampuan earning assets dalam menghasilkan pendapatan bunga (Veithzal Rivai,dkk, 2007 : 721).

Rasio ini dapat dirumuskan:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

d. *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Rasio BOPO diukur dengan membandingkan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Faktor efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio BOPO, yaitu kemampuan Bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.(Lukman Dendawijaya, 2009: 120). sehingga dapat Rasio ini dapat dilihat dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

e. *Asset Utilization (AU)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasai untuk memperoleh total pendapatan. Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank di dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan pendapatan yang terdiri dari

pendapatan operasional dan non operasional. Besarnya *Asset Utilization* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AU = \frac{\text{Operation Income} + \text{Non Operation Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Berdasarkan semua Rasio Rentabilitas yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menggunakan rasio ROA, ROE dan BOPO sebagai variabel dalam penelitian ini.

3.2.1.2 Likuiditas

Rasio likuiditas adalah merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen resiko likuiditas (Veithzal Rivai, dkk, 2007 : 722). Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya.

Likuiditas adalah analisis untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Kasmir, 2010:268).

Pengukuran Likuiditas bank ini dapat diukur dengan rasio – rasio , diantaranya adalah :

1. Loan To Deposit Ratio (LDR)

Rasio LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang

dilakukan oleh deponan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditasnya, disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009: 116).maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Dimana :

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank) dan kewajiban jangka pendek lainnya.

2. Loan to Asset Ratio (LAR)

Rasio Loan to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank. Semakin tinggi LAR maka semakin kecil tingkat likuiditas karena jumlah asset diperlukan untuk membiayai kredit yang semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009:117).. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Loan to Asset Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

3. IPR (Investing Policy Ratio)

Rasio IPR menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat berharga, kecuali kredit. *Investing Policy Ratio* (IPR) adalah perbandingan antar surat-surat berharga dengan total dana pihak ketiga.

IPR (*Investing Policy Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Komponen surat-surat berharga terdiri dari sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (Reverse Repo), obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali. Total dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar Bank).

4. Cash Ratio (CR)

Cash ratio (CR) adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun bank yang harus segera di bayar. Cash ratio ini dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam memebayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya

pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilinya. (Lukman Dendawijaya 2009, 114-115).

Menurut ketentuan Bank Indonesia alat likuid terdiri dari kas, giro BI, giro pada bank-bank lain.

Cash Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Pasiva Likiud}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Aktiva likuid diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI dan giro pada bank lain. Sedangkan pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi likuiditas bank tetapi akan berpengaruh dalam meningkatkan profitabilitas bank.

Dari semua rasio Likuiditas yang telah dijelaskan di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

2.2.1.4 Rasio Sensitivitas

Sensitivitas adalah kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) yang sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Rasio ini digunakan untuk mencegah kerugian bank yang timbul akibat dari pergerakan nilai tukar. Nilai tukar itu sendiri memiliki pengertian potensi timbulnya kerugian akibat Bergeraknya nilai tukar dipasar kearah yang berlawanan dengan ekseptasi posisi portofolio bank. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya resiko nilai tukar atau kurs antara lain neraca pembayaran (*balance of payment*), perubahan tingkat

suku bunga, situasi politik negara, intervensi bank sentral, pertumbuhan ekonomi, dan isu-isu dari instrumen pasar dan kaum investor.

Rasio yang digunakan dalam melakukan analisis sensitivitas bank adalah :

1. IRR (Interest Rate Risk)

IRR (*Interest Rate Risk*) adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas.

Dengan begitu IRR (*Interest Rate Risk*) dapat dihitung dengan

menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{ISA (Interest Sensitive Assets)}}{\text{ISL (Interest Sensitive Liabilities)}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

ISA (*Interest Sensitive Assets*) dan ISL (*Interest Sensitive Liabilities*), adalah :

- a. Untuk ISA (*Interest Sensitive Assets*) ialah Sertifikat Bank Indonesia , Giro pada Bank Lain , Penempatan pada Bank Lain , Surat Berharga yang dimiliki , Kredit yang Diberikan ,Penyertaan.
- b. Untuk ISL (*Interest Sensitive Liabilities*) meliputi Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat deposito, Surat Berharga yang diterbitkan, Simpanan dari bank lain, Pinjaman yang diterima.

2. PDN (Posisi Devisa Netto)

PDN (Posisi Devisa Netto) dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan

pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal, selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah.

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (16)$$

Komponen dari posisi devisa netto meliputi:

1. Aktiva Valas = Giro pada bank lain + Penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan
2. Pasiva Valas = Giro + Simpanan berjangka + Sertifikat deposito + Surat berharga yang diterbitkan + Pinjaman diterima
3. *Off balance sheet* : Tagihan dan Kewajiban Komitmen kontijensi (Valas)
4. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) = modal disetor + agio (disagio) + opsi saham + modal sumbangan + data setoran modal + selisih penjabaran laporan keuangan + selisih penilaian kembali aktiva tetap + laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga + selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan + pendapatan komprehensif lainnya + saldo laba (rugi).

Dari dua rasio Sensitivitas yang telah dijelaskan di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Interest Rate Risk* (LDR).

Pengaruh Rasio Keuangan dengan Predikat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa

- a. Pengaruh Rasio Keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Predikat Kesehatan.

Pengaruh CAR terhadap Predikat Kesehatan Bank adalah searah. Ketika CAR suatu bank naik, maka kemampuan permodalan bank itu juga naik. Sebaliknya, ketika CAR turun maka kemampuan bank juga turun, sehingga predikat kesehatan akan turun. Biro Riset InfoBank menentukan ukuran CAR terbaik adalah 8 persen keatas dengan bobot penilaian 15 persen. Dengan demikian semakin tinggi CAR tingkat kesehatan bank semakin tinggi, sehingga hubungan CAR dengan Predikat Kesehatan Bank adalah positif (+).

- b. Pengaruh Rasio Keuangan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Predikat Kesehatan

Pengaruh NPL terhadap predikat kesehatan adalah berlawanan arah. Hal ini disebabkan naiknya NPL bank berarti semakin banyak kredit bermasalah yang menyebabkan turunnya kualitas aktiva dan turunnya pendapatan bank, sehingga laba bank turun dan predikat kesehatan bank tersebut juga turun. Menurut Biro Riset InfoBank NPL terbaik adalah kurang dari 5 persen.

Dengan demikian hubungan antara rasio NPL dengan Predikat Kesehatan Bank adalah negatif (-).

- c. Pengaruh Rasio Keuangan *Return On Asset* (ROA) terhadap Predikat Kesehatan

Pengaruh ROA terhadap predikat kesehatan bank adalah searah, yaitu apabila laba meningkat maka ROA juga akan mengalami peningkatan sehingga peningkatan laba tersebut menyebabkan modal bank ikut bertambah dan predikat kesehatan bank akan mengalami peningkatan. Dengan demikian hubungan rasio ROA dengan predikat kesehatan bank adalah positif (+).

- d. Pengaruh Rasio Keuangan *Return On Equity* (ROE) terhadap Predikat Kesehatan

Pengaruh ROE terhadap predikat kesehatan adalah searah, yaitu apabila ROE meningkat ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank. Hal ini akan berpengaruh pada kenaikan laba sehingga profitabilitas bank juga akan naik, dan predikat kesehatan bank akan mengalami peningkatan. Dengan demikian hubungan antara rasio ROE dengan predikat kesehatan bank adalah positif (+).

- e. Pengaruh Rasio Keuangan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Predikat Kesehatan

Pengaruh BOPO terhadap predikat kesehatan adalah berlawanan, ketika BOPO naik maka tingkat pendapatan bank itu turun, karena bank tidak dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasional sehingga

predikat kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian hubungan antara rasio BOPO terhadap predikat kesehatan bank adalah negatif (-).

- f. Pengaruh Rasio Keuangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Predikat Kesehatan

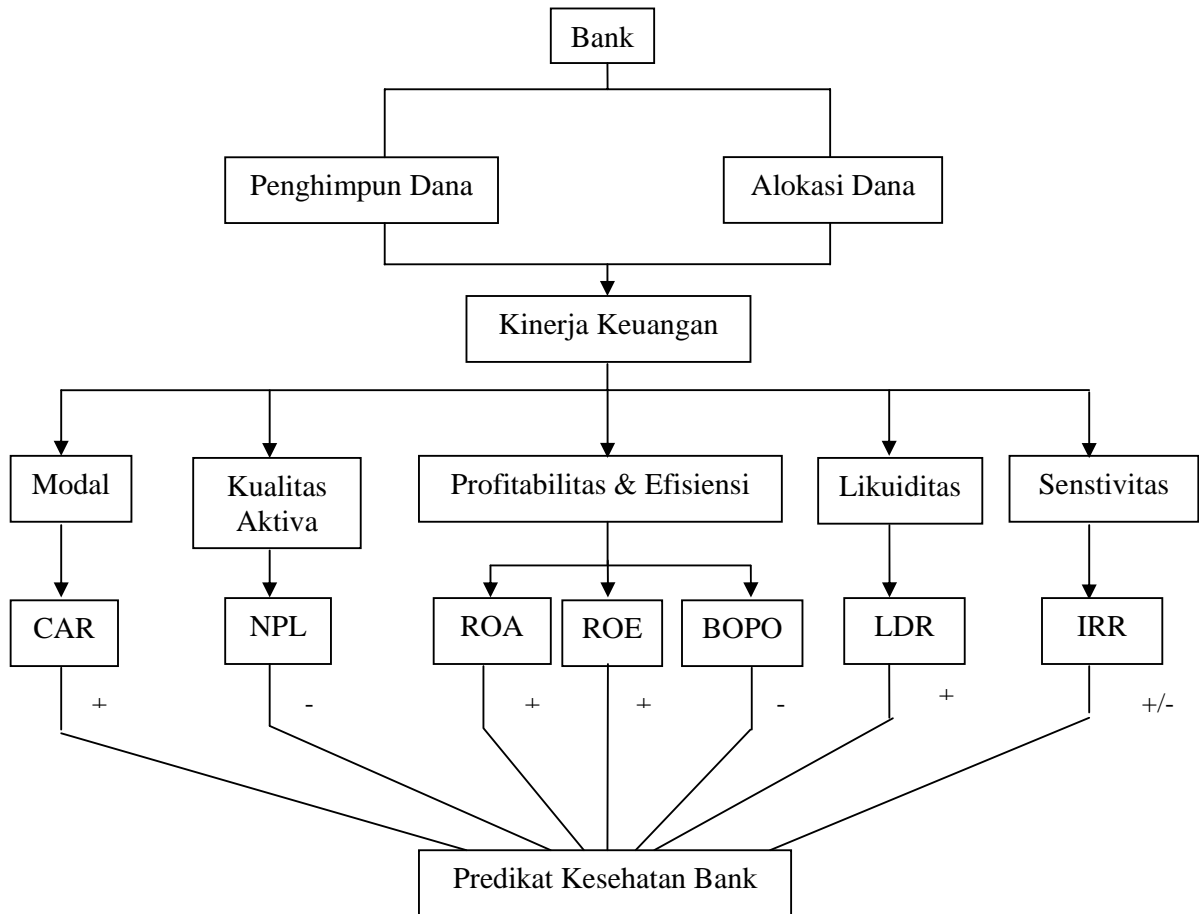
Pengaruh LDR terhadap predikat kesehatan adalah searah, ketika LDR meningkat artinya kenaikan kredit yang diberikan lebih besar dari pada total simpanan dana pihak ketiga, hal ini menandakan bahwa kenaikan pendapatan lebih besar dari pada beban, maka likuiditas akan meningkat sehingga predikat kesehatan bank akan mengalami peningkatan. Dengan demikian hubungan LDR terhadap predikat kesehatan bank adalah positif (+).

- g. Pengaruh Rasio Keuangan *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap Predikat Kesehatan

Pengaruh IRR terhadap predikat kesehatan memiliki dua pengaruh yaitu positif/negatif (+/-) tergantung pada kondisi tingkat bunga. Apabila IRR positif, maka pendapatan bunga akan lebih besar dari pada biaya bunga, sehingga laba cenderung mengalami peningkatan. Apabila IRR negatif, disaat bunga cenderung naik, bisa saja biaya bunga akan jauh lebih besar dari pada pendapatan bunga, sehingga laba cenderung mengalami penurunan, maka predikat kesehatan bank akan mengalami penurunan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Pada kerangka pemikiran diatas, maka dapat diketahui bahwa kegiatan suatu Bank adalah penghimpun dana dan alokasi dana. Dari semua kegiatan yang dilakukan nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Untuk

menilai kinerja keuangan bank maka dapat diukur dengan indikator-indikator yang ada yaitu Permodalan, Kualitas Aktiva, Profitabilitas dan Efisiensi, Likuiditas. Rasio Permodalan diukur dengan menggunakan variabel CAR, Rasio Kualitas Aktiva diukur dengan variabel NPL, untuk Rasio Rentabilitas diukur dengan menggunakan ROA, ROE, BOPO, Rasio Likuiditas diukur dengan menggunakan LDR, dan Rasio Sensitivitas diukur dengan IRR. Dengan ini peneliti ingin mengetahui pengaruh rasio terhadap Predikat Kesehatan Bank.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang landasan teori yang dijelaskan, maka diperoleh hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR, IRR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. CAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap predikat kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap predikat kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap predikat kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. ROE secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap predikat kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap predikat kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

7. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap predikat kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.